

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra merupakan hasil karya manusia baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar yang paling dominan.

Sastra merupakan suatu hasil imajinasi penulis yang dihasilkan dalam bentuk tulisan, tulisan yang bernilai sastra dilahirkan dari sederet kalimat-kalimat yang disusun rapi oleh penulis. Meluapnya gagasan tersebut tidaklah mudah dipikirkan, seorang penulis haruslah memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi dalam menyusun kalimat, namun kreatifitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk sastra, tetapi lebih dari itu. Seorang pengarang harus menghayati permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya, yang akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan dan salah satu bentuk tulisan fiksi adalah novel.

Menurut Warsiman (2016: 109) menyebutkan bahwa novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita.

Novel bentuknya lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks daripada cerpen, tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan atau watak mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Pengolahan bahasa dalam penulisan novel sangat diperlukan untuk menghasilkan tulisan (novel) yang bagus. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut. Bahasa dan sastra memiliki kaitan yang erat dengan sastra, melalui karya sastra pengarang berusaha menuangkan segala imajinasi yang ada melalui kata-kata, sastra tidak terlepas dari bahasa (Keraf, 2010:104).

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, perpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan

bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian yang diberikan kepadanya (Keraf, 2006:112).

Penggunaan gaya bahasa sering dijumpai bahwa banyak pembaca yang tidak mengerti gaya bahasa itu sendiri, hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman antar pembaca dengan karangan karena tidak semua orang bisa memahami dalam sekali membaca, seseorang tidak bisa menentukan atau menangkap makna dari bacaan yang dibaca. Selain mempunyai banyak kosa kata, pembaca harus membaca dengan berulang kali sehingga mudah dipahami (Keraf, 2010:134).

Gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika klasik (Keraf, 2006:112).

Novel “Anak-Anak Pangaro” diterbitkan pertama kali pada tahun 2015. Peneliti melakukan analisa pada novel ini karena penulis (Nun Urnoto El Banbary) merupakan penulis yang berprestasi dari pulau kecil dimana dia pernah menjuarai kompetisi menulis antara lain, juara pertama lomba menulis di penerbit alif gumilang presindo yogyakarta 2013, nominator lomba novel ditulis nusantara 2013 (“Anak-Anak Pangaro”).

Adapun sinopsis dari novel “Anak-Anak Pangaro” menceritakan tentang seisi tanah pulau raja itu sedang sekarat. Alam yang ringkih kian

kerontang dengan penduduknya yang berkubang dalam kebodahan, kemiskinan, dan kemelaratan. Saatnya membingkai asa di bumi pesisir melalui taubatan nasuha dan berlaku arif pada alam demi melihat pulau raja menemukan kehidupan damainya kembali, kehidupan yang pangaro, layaknya semangat penghuni pulau yang merindukan keteduhan di tanah kelahirannya.

Dalam sebuah pengantar, Nun Urnoto El Banbary menyebutkan bahwa "*Anak-Anak Pangaro*" ini sering salah ditafsirkan orang yang membacanya, mereka hanya menangkap sebagian isi dari hal yang sesungguhnya. Hal itu terjadi karena memang penggunaan bahasanya dalam karya ini tidaklah biasa dan mudah. Perlu pendalaman kalimat dan arti sehingga pembaca mengerti betul apa yang dimaksudkan Urnoto dalam tulisannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis novel "*Anak-Anak Pangaro*" lebih lanjut khususnya terkait dengan gaya bahasa pada novel tersebut. Sehingga peneliti pada khususnya dan pembaca novel tersebut pada umumnya diharapkan nantinya akan menjadi lebih mudah dalam memahami karya sastra tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas novel ini menjadi objek yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti khususnya pada gaya bahasanya.

Oleh sebab penjelasan dan pemaparan sebelumnya di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "**Analisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Anank-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

1) Bagaimakah gaya bahasa metafora dalam novel “Anak-Anak Pangaro” karya Nun Urnoto El Banbary”

2. Rumusan Masalah Khusus

1) Bagaimanakah jenis gaya bahasa metafora dalam novel “Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El Banbary?

2) Bagaimanakah makna gaya bahasa metafora dalam novel “Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El Banbary ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa metafora dalam novel “Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El Banbary.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan khusus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan jenis gaya bahasa metafora dalam novel “Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El Banbary.
- 2) Mendeskripsikan makna gaya bahasa metafora dalam novel “Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El Banbary.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah secara khusus tentang jenis dan makna gaya bahasa metafora dalam novel “Anak-Anak Pangaro” Karya Nun Urnoto El Banbary, serta dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia sastra pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat:

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan dengan jelas tentang jenis dan makna gaya bahasa metafora dalam novel “Anak-Anak Pangaro”

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menilai karya sastra berdasarkan gaya bahasanya, khususnya jenis dan makna gaya bahasa metafora dalam novel.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

E. Definisi Operasional

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Gaya bahasa adalah suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (frasa, klausa, kalimat) atau aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan penekanan, hiasan, humor atau suatu efek yang lain.
3. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.
4. Novel adalah karya fiksi tulis yang diceritakan secara panjang lebar.
5. “Anak-Anak Pangaro” adalah sebuah novel yang ditulis oleh Nun Urnoto El Banbary.

6. Jenis gaya bahasa metafora adalah yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, dan sebagainya) yang khusus atau macam-macam dari gaya bahasa metafora.
7. Makna gaya bahasa metafora adalah suatu peletakan dari kedua makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.